



Toleransi Autentik dan Nilai Edukatif dalam Cerita Anak Sumbawa “Si Bonong Pergi Meramal” sebagai Implementasi Wawasan Multikultural

Bulan Rara Yangsen^{1*}

¹Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

*Correspondence: rarayangsen@gmail.com

Article History

Published
1/12/2023

Copyright © 2023
Universitas
Khairun: Under the
license
CC BY-SA 4.0



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan toleransi yang autentik dan nilai-nilai edukatif yang tercermin dalam anak Sumbawa Si Bonong Pergi Meramal. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengutilisasi sastra anak sebagai alat untuk mengarahkan dan menyediakan informasi positif bagi anak-anak, mendukung perkembangan karakter dan kreativitas mereka. Dalam melakukan penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi (content analysis) yang menfokuskan pada cerita Si Bonong Pergi Meramal. Proses analisis data dijalankan dengan menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa sastra anak mengandung nilai-nilai toleransi yang autentik, berfungsi sebagai medium untuk mengenalkan perspektif multikultural kepada anak-anak sehingga anak mampu mempertahankan pikiran terbuka, menghindari diskriminasi terhadap kelompok minoritas, serta mampu membina hubungan persahabatan tanpa memedulikan perbedaan ras, suku, atau agama.

Kata Kunci: Cerita; Anak-anak; Sumbawa

Abstract

This research aims to describe the authentic tolerance and educational values reflected in the Sumbawa children's story Si Bonong Pergi Meramal. The main objective of this research is to utilize children's literature as a tool to direct and provide positive information for children, supporting their character development and creativity. This research used a descriptive qualitative approach with content analysis focusing on the story of Si Bonong Pergi Meramal. The data analysis process was carried out using an interactive analysis model, which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study confirm that children's literature contains authentic values of tolerance, serving as a medium to introduce multicultural perspectives to children so that they are able to maintain an open mind, avoid discrimination against minority groups, and are able to foster friendly relationships regardless of differences in race, ethnicity, or religion.

Keywords: Story; Child; Sumbawa

1. PENDAHULUAN

Memberikan respon yang aktif terhadap rasa ingin tahu anak sangatlah penting. Mereka merespons dunia dengan membuka pikiran mereka untuk menerima berbagai jenis informasi, baik yang masuk akal maupun yang tampak tak masuk akal. Sikap orang dewasa dalam menghadapi keingintahuan anak dapat membentuk pola pikir dan perilaku anak di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menyediakan sumber informasi yang bermanfaat dan mengarahkan rasa ingin tahu anak menuju hal-hal yang positif.

Buku-buku dan cerita anak-anak yang berkualitas tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menawarkan pandangan tentang dunia dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak. Dengan cerita yang kreatif dan bernilai, sastra anak mampu menjembatani kesenangan dan pembelajaran. Melalui tokoh-tokoh dan cerita dalam sastra anak, nilai-nilai positif seperti persahabatan, kerja sama, keberanian, dan semangat berbagi dapat dihadirkan secara menarik dan bermakna. Sastra anak menjadi alat penting dalam membantu anak-anak menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka tentang dunia sekitar dan dalam membentuk moral serta pemahaman mereka tentang norma-norma sosial.

Salah satu aspek yang membedakan sastra anak adalah inklusi nilai-nilai, yang disampaikan dalam bentuk intrinsik dan ekstrinsik. Anak-anak mendapatkan nilai-nilai intrinsik melalui pengalaman dalam membaca karya sastra, di antaranya: (1) menghadirkan kegembiraan dan kesenangan; (2) merangsang imajinasi serta memperkaya cara mereka berpikir tentang alam, kehidupan, pengalaman, dan ide; (3) memberikan pengalaman baru yang seolah-olah dialami dan dirasakan oleh anak; (4) memperluas pemahaman serta membentuk perilaku manusiawi anak; (5) menyajikan gambaran serta mengenalkan mereka pada pengalaman universal; (6) mempertemukan anak dengan hubungan erat bersama orang tua. Sebaliknya, nilai-nilai ekstrinsik sastra anak juga memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan anak pada berbagai aspek, seperti: (1) perkembangan bahasa; (2) perkembangan kognitif; (3) perkembangan kepribadian; (4) perkembangan sosial (Nurgiyantoro, 2016). Keseluruhan nilai intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung dalam sastra anak ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan intelektual, sosio-emosional, dan karakter anak. Inilah sebabnya mengapa sastra anak memiliki potensi besar sebagai alat untuk menyuntikkan pemahaman multikultural secara dini.

Huck (1997), mengajukan sebuah pandangan yang mengklasifikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra anak menjadi dua aspek utama, yakni nilai-nilai personal dan nilai-nilai pendidikan. Ketika membahas sastra anak, nilai-nilai personal merujuk pada pengaruhnya terhadap perkembangan emosional, intelektual, imajinatif, serta kesadaran sosial, etika, dan spiritual anak. Di sisi lain, sastra anak dianggap memiliki nilai-nilai pendidikan jika mampu mendukung upaya eksplorasi dan penemuan, mengembangkan keterampilan berbahasa, membuka wawasan multikultural, dan mendorong kebiasaan positif seperti membaca.

Selain memberikan kegembiraan dan kepuasan, sastra juga memiliki manfaat yang signifikan dalam hal ini dapat berperan sebagai pendukung dalam membentuk karakter anak. Sastra beroperasi di ranah afektif, memengaruhi emosi dan perasaan tanpa mengabaikan rasionalitas. Semua anak memiliki kecenderungan untuk menghargai keindahan, dan sastra memberikan sarana untuk mengasah

kemampuan merasakan keindahan tersebut. Hal ini berkontribusi dalam mempertajam dan memperhalus respons emosional, perasaan, pola pikir, dan memperkuat pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Ketika anak membaca karya sastra dengan penuh perasaan, hal ini akan menjadi dasar yang kokoh untuk perkembangan masa depan anak. Dengan memperkenalkan sastra dalam kehidupan anak, anak akan mulai terbiasa dengan pemahaman tentang baik dan buruk. Anak akan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang mereka kenal untuk terus mengeksplorasi identitas mereka. Dalam konteks ini, pendidikan awal tentang sastra akan mendorong anak untuk memperlakukan orang lain dengan sama penuh perhatian seperti cara mereka memperlakukan diri sendiri.

Sumbawa, dengan segala ragam tradisinya, memiliki warisan sastra yang beragam. Tradisi dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Sumbawa, yang juga dikenal sebagai Tau Samawa, luntur dengan cepat seiring dengan globalisasi. Namun, upaya untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya Sumbawa juga tetap diupayakan oleh berbagai pihak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan toleransi otentik dan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam cerita anak Sumbawa sebagai penanaman wawasan kultural. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan karya sastra, terutama dalam hal ini adalah sastra anak Sumbawa sebagai objek penelitian dalam upaya memajukan tradisi dan mengembangkan nilai-nilai yang relevan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi sebagai metode utama untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Metode analisis isi berfokus pada konten dari benda penelitian, dengan fokus pada analisis yang mendalam terhadap materi yang sedang diselidiki. Pada awalnya, menurut Moleong (2013), istilah "penelitian kualitatif" mengacu pada pendekatan observasional yang lebih berorientasi pada deskripsi kata-kata, kalimat, dan paragraf yang berkaitan dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, analisis isi dilakukan melalui tahapan identifikasi, penyelidikan, dan deskripsi tentang toleransi otentik dan nilai edukatif dalam sastra anak, dengan memperhatikan berbagai elemen seperti tema, alur, karakter, latar, dan pesan moral. Seperti yang dijelaskan oleh Moch. Nazir (2014), metode deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran yang sistematis, fakta, dan akurat tentang hal yang sedang diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menyajikan realitas yang dapat diamati, dirasakan, dan dipahami melalui teknik penguraian.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, cerita anak Sumbawa *Si Bonong Pergi Meramal* dipilih menjadi objek penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku-buku, serta melalui wawancara dengan pihak Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Sumbawa, Kantor Balai Bahasa NTB, dan Komunitas Literasi Anorawi untuk mengumpulkan data penelitian. Peneliti kemudian melakukan seleksi dan pemilahan data yang relevan untuk dilanjutkan dengan proses analisis terhadap teks sastra anak.

Proses analisis data dilakukan menggunakan metode analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2007). Metode ini melibatkan beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Pengumpulan data melibatkan wawancara dengan informan serta pengumpulan dokumen teks cerita anak. Tahap reduksi data melibatkan proses kategorisasi dan penyaringan terhadap data yang relevan. Pada tahap penyajian data, informasi yang diperoleh diorganisasi secara sistematis untuk memungkinkan penarikan kesimpulan yang akurat dan mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Si Bonong Pergi Meramal

Tokoh utama dalam cerita ini adalah seorang yang dikenal dengan nama Bonong. Di kalangan penduduk Sumbawa, Bonong memiliki reputasi sebagai sosok yang cerdas dan penuh dengan akal. Cerita-cerita tentang kejenakaan Bonong bahkan telah menjadi cerita dongeng yang kerap diceritakan oleh orang-orang di Sumbawa. Pada suatu hari, keusilannya mengarahkannya untuk pergi memancing bersama teman-temannya di sebuah telaga. Setelah merampungkan aktivitas memancing, Bonong pulang ke rumah dengan membawa beberapa jenis ikan seperti mujair, balukes, dan lele. Ia dengan teliti membersihkan hasil tangkapannya tersebut dengan rencana untuk menjadikannya sebagai makan malam. Namun, sifat bermain Bonong tidak bisa diabaikan. Ia meninggalkan ikan-ikan tersebut dan pergi untuk bermain lagi.

Cerita ini juga mengenalkan teman dekat Bonong, yaitu Seman. Bonong dan Seman menghabiskan waktu bermain dan berbicara tentang bapak Bonong yang memiliki reputasi sebagai peramal ulung di desa. Seman sangat terkesan dan kagum dengan status sosial bapak Bonong yang begitu dihormati di lingkungan mereka. Di kampung, bapak Bonong sering membantu orang-orang yang menghadapi masalah dengan cara meramal dan memberikan nasihat yang bijaksana. Namun, sikap Bonong terhadap kehebatan ayahnya menunjukkan sisi rendah hati yang mengejutkan. Meskipun ayahnya memiliki kemampuan yang luar biasa, Bonong dengan tulus mengaku tidak percaya pada kemampuan tersebut. Ini memberikan pandangan bahwa meskipun memiliki ayah yang hebat, Bonong tetap sederhana dan tanpa kesombongan.

Kemudian, cerita berlanjut saat Bonong dan Seman merencanakan untuk menguji kemampuan peramalan ayah Bonong. Mereka berdua berpura-pura ingin meramal, mencoba untuk melihat apakah ayah Bonong benar-benar memiliki kemampuan seperti yang dikatakan orang. Pesan dalam cerita ini menjadi semakin jelas. Sosok Bonong memperlihatkan sifat mudah bergaul dan terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kisah ini mempertegas bahwa karakter Bonong tidak terbatas pada satu kelompok etnik atau budaya. Ia memandang persahabatan sebagai hal yang lebih penting daripada batasan-batasan tersebut. Tindakan Bonong mengajak Seman ke rumahnya untuk membuktikan peramalan ayahnya, bahkan menawarkan makanan ketika hujan turun, juga menunjukkan kedermawanan dan keterbukaannya dalam hubungan sosial.

Secara keseluruhan, karakter Bonong dalam cerita ini dipaparkan sebagai sosok yang mudah bergaul, rendah hati, dan terbuka terhadap keragaman budaya serta relasi antarmanusia. Pesan-pesan tersebut memberikan nilai-nilai positif dalam hal interaksi sosial, persahabatan, dan penghargaan terhadap setiap individu tanpa memandang latar belakangnya. Nilai edukatif pertama yang mencuat dalam

cerita *Si Bonong Pergi Meramal* adalah nilai persaudaraan yang kokoh. Persaudaraan diartikan sebagai sebuah ikatan yang dibangun atas dasar kedekatan, rasa memiliki, kasih sayang, dan saling menerima dengan segala kelebihan dan kekurangan. Dalam cerita ini, esensi persaudaraan tercermin melalui kisah keluarga Bonong dan tindakan mereka terhadap Bonong dan Seman yang tengah berpura-pura menjadi orang lain. Melalui hubungan keluarga Bonong, ditegaskan pentingnya persatuan dan kasih sayang di antara anggota keluarga. Saat Bonong dan Seman mengunjungi rumah Bonong, keluarganya dengan tulus ingin memberi makan kepada mereka, tidak peduli bahwa kedua anak itu menyamar sebagai orang asing. Tindakan ini menggambarkan bahwa nilai persaudaraan dalam keluarga tidak terbatas oleh bentuk atau penampilan fisik, tetapi lebih didasarkan pada hubungan batin yang erat. Keluarga Bonong mengajarkan bahwa persaudaraan melampaui perbedaan dan bahwa saling peduli adalah inti dari hubungan yang kuat.

Tindakan ini juga meresap dalam persahabatan antara Bonong dan Seman. Meskipun sedang berpura-pura menjadi orang lain untuk menguji kemampuan peramalan ayah Bonong, Seman dan Bonong memiliki hubungan persahabatan yang tulus. Mereka bersatu dalam tujuan yang sama, tanpa memandang latar belakang atau peran yang mereka mainkan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai persaudaraan tidak hanya berlaku dalam lingkup keluarga, tetapi juga dalam interaksi sosial yang lebih luas.

Secara keseluruhan, nilai persaudaraan dalam cerita ini memperlihatkan betapa pentingnya saling memiliki, saling mencintai, dan saling menerima di antara anggota keluarga dan teman-teman. Kisah ini mengajarkan kepada pembaca tentang pentingnya hubungan yang kokoh di tengah keberagaman dan betapa kuatnya ikatan ketika didasarkan pada kedekatan emosional daripada hal-hal fisik atau latar belakang. Terlihat pada kutipan di bawah ini.

"Kalau begitu, kami izin pamit untuk pulang dulu agar tidak sampai terlalu larut. Silahkan diterima yang kami bawa ini, karena kami tidak punya apa-apa lagi untuk diberikan". Kata si Bonong sambil memberikan ubi yang digalinya tadi di kebun Seman. Seman pun tidak berbicara sedikitpun dari awal datang.

"Jangan pulang dulu, sebelum itu makanlah bersama kami. Tidak baik meninggalkan nasi yang sudah dimasak di antara isya dan magrib seperti ini", ajak bapak si Bonong kepada Bonong dan Seman.

Kisah tentang Bonong dan Seman yang berpura-pura ingin meramal kepada bapak Bonong menyoroti nilai persaudaraan yang merupakan pilar kuat dalam adat dan budaya masyarakat Sumbawa. Sikap penuh kasih tanpa syarat, bahkan terhadap orang asing yang membutuhkan pertolongan, menjadi norma yang dihayati dan diajarkan dalam komunitas ini. Pesan ini penting untuk ditanamkan pada anak-anak sejak dini melalui cerita-cerita yang merangsang imajinasi mereka, meresapi makna hidup, dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Dalam konteks cerita *Si Bonong Pergi Meramal*, nilai persaudaraan tercermin dari keluarga Bonong yang dengan tulus ingin membantu Bonong dan Seman, meskipun keduanya menyamar. Sikap ini mengajarkan kepada anak-anak bahwa saling mencintai dan merawat sesama manusia, tanpa memandang status atau penampilan, adalah sikap mulia yang harus dijunjung tinggi.

Selain nilai persaudaraan, cerita ini juga memiliki dimensi nilai religius. Adat dan budaya Sumbawa sering kali terkait dengan nilai-nilai religius, dan hal ini terlihat dalam interaksi manusia dengan sesama dan lingkungannya. Meskipun tidak secara eksplisit dijelaskan dalam kutipan, nilai religiusitas dapat tercermin dalam tindakan baik dan kepedulian yang ditunjukkan oleh keluarga Bonong serta tindakan sederhana seperti berbagi makanan. Dalam banyak budaya, agama menjadi landasan moral dan etika, dan cerita seperti ini membantu mengajarkan anak-anak tentang pentingnya memiliki hati yang baik dan bermartabat dalam pandangan agama.

Secara keseluruhan, cerita *Si Bonong Pergi Meramal* mengangkat nilai persaudaraan dan religiusitas sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan dan budaya masyarakat Sumbawa. Cerita ini menjadi sarana untuk mengenalkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda, sehingga mereka tumbuh dengan pemahaman tentang pentingnya mencintai sesama manusia dan menjalani hidup dengan integritas moral yang didasarkan pada ajaran agama dan tradisi. Terlihat pada kutipan di bawah ini.

"Tapi berhentilah melakukan hal itu, karena itu perbuatan syirik kepada Allah. Orang syirik ini akan ditempatkan di neraka." Nasehat Bonong kepada bapaknya.

Setelah makan malam selesai, bapak dan anak itupun tertawa, Seman pun belum mengeluarkan kata sedikit pun sedari tadi.

Kisah yang diceritakan di atas menggambarkan sikap Bonong yang skeptis terhadap ramalan-ramalan, bahkan jika ramalan tersebut dilakukan oleh ayahnya sendiri. Dari narasi ini, karakter Bonong yang teguh pada keyakinannya memperlihatkan dimensi nilai religius yang kuat. Cerita ini memberikan pandangan tentang bagaimana keyakinan dan spiritualitas dapat memengaruhi tindakan dan sikap seseorang. Namun, cerita ini tidak hanya berbicara tentang nilai religius, melainkan juga menggarisbawahi sikap Bonong yang berani untuk berbicara terbuka dan menyampaikan pandangannya, bahkan kepada ayahnya sendiri. Sikap ini menandakan keberanian dalam menyuarakan nilai-nilai yang diyakininya, khususnya dalam konteks agama. Keberanian ini ditemukan dalam tindakan Bonong yang mengungkapkan keraguan terhadap kemampuan peramalan ayahnya secara sopan dan menghormati.

Cerita ini memberikan pesan tentang komunikasi yang terbuka dan saling menghormati antara orang tua dan anak. Saat bapak Bonong dengan bijaksana merespons keraguan Bonong, cerita ini mengajarkan pentingnya mendengarkan dan memahami pandangan anak-anak, serta memberikan ruang bagi mereka untuk berekspresi. Interaksi antara Bonong dan ayahnya menunjukkan adanya harmoni antara menghormati tradisi dan kepercayaan, serta memberi ruang untuk pertanyaan dan pemikiran kritis. Dengan penekanan pada nilai-nilai seperti persaudaraan, religiusitas, dan komunikasi terbuka, cerita "Si Bonong Pergi Meramal" menjadi narasi yang mudah dipahami oleh anak-anak dan memiliki potensi untuk membentuk dasar pemahaman mereka tentang nilai-nilai mendasar dalam kehidupan. Dalam konteks budaya Sumbawa, cerita ini menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan anak-anak menghargai hubungan sosial yang erat, menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama, dan memiliki kemampuan berpikir kritis serta berbicara terbuka.

4. KESIMPULAN

Cerita anak Sumbawa "Si Bonong Pergi Meramal" memiliki karakter dan fondasi yang kuat dalam kisahnya. Kesimpulan dan analisis atas nilai-nilai yang telah dianalisis menegaskan urgensi untuk memperkenalkan konsep-konsep ini kepada anak-anak sedini mungkin. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, anak-anak mampu membentuk karakter dan sikap yang lebih baik. Namun, proses ini tidak terbatas pada cerita semata. Dalam hal ini, sastra anak memiliki peran penting. Lewat cerita anak seperti cerita "Si Bonong Pergi Meramal", anak-anak terus diperkenalkan pada pengetahuan dan moral yang tercermin dalam dunia imajinatif mereka. Peran sastra dalam hal ini bukan hanya memberikan pemahaman, melainkan juga mengembangkan pemikiran kritis anak terhadap dunia nyata di sekitar mereka.

Cerita anak menjadi alat penting dalam mendukung proses belajar anak-anak, membantu mereka menjadikan diri mereka terampil dan bersemangat. Melalui elemen-elemen seperti karakterisasi tokoh, perjalanan cerita, latar tempat, dan elemen-elemen penting lainnya, sastra anak menjadi tempat di mana transformasi terjadi. Ini membentuk anak-anak menjadi individu-individu yang menghargai perbedaan, peduli terhadap sesama, dan peka terhadap kebutuhan dan permasalahan di sekitarnya. Dalam hal ini, sastra anak bukan hanya hiburan, tetapi juga instrumen penting dalam membentuk generasi yang sadar nilai dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aminuddin, (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Huck, C. Dkk. (1987). *Children Literature in the Elementary School*. Chicago: Rand Mc Nally College Publishing Company.
- Miles, Matthew B., & Amichael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2016). *Sastra Anak*. Yogyakarta: UGM.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. (1984). *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusyana, Y. (1981). *Cerita Rakyat Nusantara*. Himpunan Makalah tentang Cerita Rakyat. Bandung: FKSS.
- Schultz, Duane. (1991). *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.

- Stewig, J. W. (1980). *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Teeuw, A. (1983). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Widiastuti. (2013). Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia, *Jurnal Ilmiah Widya*, (Online), Vol. 1, No. 1, (Avaliable: <http://repository.unsada.ac.id/1091/1/21-Article%20Text-314-2-10-20130905>.)
- Winarni, Retno. (2014). *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zulkarnain, Aries. (2015). *Tradisi dan Adat Istiadat Samawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.